

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DENGAN MENGUNAKAN MEDIA KOKAMICABI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 02 BALEWANGI TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Lisna Sari dan Risma Nuriyanti
Institut Pendidikan Indonesia
Sarilisna919@gmail.com, nuriyantirisma@upi.edu

ABSTRACT

This research done for to find out the effectiveness of cooperative learning helps the media kokamicabi in speaking skills. The purpose of this study was to find the effectiveness of cooperative learning helps media kokamicabi in improving speaking skills. The research method used in this study is the experimental method. Research done, that is (1) cooperative learning model helps the media kokamicabi is effective in improving speaking skills with average pretest 54,4 while the average posttest is 74,4 higher than average ptestest (2)there is a difference in speaking skills by using cooperative learning model helps the media kokamicabi with conventional models. The results of the independent sampels t-test on the posstest value indicate the value of sig. (2-tiled) of 0.00 ($p < 0.05$). The conclusion of this study is the cooperative learning model helps the media kokamicabi can improve speaking skills.

Keyword: Effective, Cooperative Learning, kokamicabi media

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kokamicabi dalam keterampilan berbicara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model kooperatif berbantuan media kokamicabi dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Hasil penelitian yang dilakukan, yaitu (1) model pembelajaran kooperatif berbantuan media kokamicabi efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan rata-rata pretest 54,4, sedangkan rata-rata posttest 74,4, lebih tinggi dibandingkan pretest (2) terdapat perbedaan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperative berbantuan media kokamicabi dibandingkan dengan model konvensional. Hasil uji independent samples t-Test pada nilai posttest menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) of 0.00 ($p < 0.05$). simpulan penelitian ini adalah model pembelajaran cooperative berbantuan media kokamicabi dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Cooperative Learning, Media kokamicabi.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan harus menjadi prioritas utama bangsa dan Negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 alinea keempat, "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia". Hal tersebut kemudian dijabarkan dalam visi dan misi sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yaitu "Terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah". Salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai agar peserta didik memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis dalam sosial

maupun profesional, kreatif dan berbudaya menurut Ellis, dkk (dalam Purwadi, 2016, hlm. 130) adalah keterampilan berbicara. Selain itu, Hastuti dkk (dalam Kristiyani, 2015, hlm. 2) menyatakan, "keterampilan berbicara perlu dikuasai, sebab komunikasi lisan ini akan mendukung seseorang dalam kehidupan sosialnya, baik dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan, dengan demikian setiap peserta didik dituntut untuk mempunyai keterampilan berbicara yang baik". Salah satu yang menjadi permasalahan saat ini dalam dunia pendidikan yang sering dijumpai adalah dalam tataran praksis pembelajaran terkait dengan keterampilan berbahasa. Fucoult (dalam Magfira, 2012, hlm. 3) menyatakan, "masih banyak dijumpai peserta didik di sekolah dasar yang kurang komunikatif dalam bentuk lisan, baik dalam bentuk monolog maupun secara dialog". Selain itu hasil observasi di SD Negeri 02 Sukarame Kecamatan Bayongbong tahun 2018, masih banyak peserta didik yang pasif dalam berbicara ketika diberi pertanyaan mengenai materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Hal

tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Christine Stuart dalam (Yudhistira, 2014, hlm. 22) yang mengutip hasil survei di Amerika Serikat terhadap 3.000 orang dewasa, mereka diminta untuk menuliskan 10 hal yang paling menakutkan. Hasil surveinya menyatakan bahwa berbicara di depan umum menduduki urutan paling awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang demam panggung saat berbicara di depan umum. Kemungkinan besar hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang tidak menyenangkan karena guru masih menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang masih konvensional. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Badudu (dalam Tarigan, 1993, hlm. 131) bahwa "pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas masih terkesan bahwa guru terlalu banyak menyuapi materi, guru kurang mengajak peserta didik untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca dan menulis". Sejalan dengan itu Abidin (2015, hlm. 133) menyatakan, "diakui atau tidak pembelajaran berbicara yang selama ini terjadi di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan". Hal tersebut terjadi karena guru lebih menekankan peserta didik untuk menghafal teks yang telah disajikan guru bukan hasil ide atau gagasannya sendiri.

Berdasarkan hal di atas, maka guru dituntut untuk mempunyai keterampilan yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik serta guru harus mempunyai kemampuan mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Baik itu keterampilan dalam memilih model atau metode pembelajara maupun strategi pembelajaran. Selain itu, guru juga harus

dapat membuat media yang relevan dengan materi yang akan di sampaikan, dan tentunya media yang digunakan tidak menyita waktu dan biaya dalam pembuatannya. Media yang dirasa cocok atau relevan dengan keterampilan berbicara yaitu media kokamicabi.

Ada beberapa penelitian mengenai permainan media KOKAMI yang penulis temukan. Di antaranya, pada tahun 2003 Abdul Kadir seorang guru bahasa Inggris di SMP 15 Mataram (NTB) membuat permainan KOKAMI. Setelah menerapkan permainan KOKAMI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP 15 Mataram, ternyata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Sejalan dengan hal itu, Yeni Oktaviani pada tahun 2008 dalam penelitiannya mengenai efektivitas penggunaan model dan media KOKAMI dalam pembelajaran bahasa Jepang menyebutkan bahwa permainan media KOKAMI efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang, karena dapat meningkatkan nilai dan kemampuan bahasa Jepang peserta didik.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah model *Cooperative Learning* dengan menggunakan media kokamicabi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Balewangi?".

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah "untuk mengetahui keefektifan model *Cooperative Learning* dengan menggunakan media kokamicabi dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Balewangi".

B. KAJIAN TEORITIS

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* menurut Suprijono (2017, hlm. 47) mengartikan "*Cooperative Learning* merupakan suatu cara atau pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama dalam proses pembelajaran". Selain itu, Rusman (2016, hlm. 202) menyatakan bahwa "*pembelajaran Cooperative Learning* adalah model pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen".

Berdasarkan pengertian model pembelajaran *Cooperative Learning* menurut para ahli di atas dapat penulis simpulkan, bahwa model *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan belajar kelompok dengan jumlah yang sedikit setiap kelompoknya dan dikondisikan dengan keadaan kelas untuk bekerja sama melaksanakan pembelajaran.

Suprijono (2017, hlm. 69) menyatakan sintaks dalam model *Cooperative Learning* terdiri dari lima fase, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan.
- 3) Membimbing pelatihan.
- 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
- 5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Adapun sintak atau langkah-langkah model *Cooperative Learning* menurut

Rusman (2016, hlm. 211) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
- 2) Guru menyajikan informasi.
- 3) Guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Guru membimbing setiap kelompok untuk belajar.
- 5) Evaluasi.
- 6) Memberikan penghargaan.

2. MediaKokamicabi

Heinich, dkk. (dalam Sumiharsono dan Hasanah, 2017, hlm. 9) mengemukakan bahwa "media merupakan pembawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran". Selain itu, Martin dan Bringgs (dalam Sumiharsono dan Hasanah, 2017, hlm. 9) mengemukakan bahwa "media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajar". Hal ini bisa berupa perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam perangkat keras. Sementara itu, Hamalik (dalam Sumiharsono dan Hasanah, 2017, hlm. 10) mengemukakan bahwa "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pengajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pembelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu". Berdasarkan pengertian media menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan penengah atau perantara antara pengirim pesan dan penerima pesan. Adapun media yang cocok digunakan adalah media kokamicabi yang merupakan pembaharuan dari kokami tidak jauh berbeda, hanya dalam permainan media kokamicabi kotaknya ada dua, yang satu kotak misteri yang berisi amplop

materi atau topik yang harus didiskusikan atau dideskripsikan oleh masing-masing kelompok dan kotak yang kedua adalah kotak cantik yang berisi bintang (sebagai bentuk poin atau hadiah), bintang ini akan di peroleh oleh tiap-tiap kelompok sebanyak mungkin, apabila anggota kelompok tersebut dapat mengerjakan tugas atau intruksinya dengan baik. Dengan demikian, permainan ini sangat baik digunakan dalam kelas yang heterogen. Oktara (2011, hlm. 3) menyatakan bahwa "gabungan antara media dan permainan ini mampu secara signifikan memberikan motivasi dan menarik minat peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik yang pasif, baik dalam berinteraksi maupun dalam aktivitas akan terbantu dengan media pembelajaran. Adapun peraturan-peraturan dalam pembelajaran yang menggunakan media kokamicabi memiliki peraturan sebagai berikut.

- 1) Tiap-tiap kelompok terdiri atas 4-6 peserta didik.
- 2) Setiap kelompok menghadap ke papan tulis.
- 3) Semua kelengkapan media kokamicabi diletakkan di depan kelas.
- 4) Guru menyiapkan table skor pada papan tulis.
- 5) Permainan tersebut terbagi ke dalam 3 sesi, yaitu sebagai berikut.
 - a. Sesi ke 1 tiap-tiap ketua kelompok mengambil amplop yang berada dalam kotak misteri.
 - b. Sesi ke 2 tiap-tiap kelompok mendiskusikan materi/topik yang terdapat dalam amplop yang telah diambil oleh ketua kelompok.
 - c. Sesi ke 3 tiap-tiap kelompok harus mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- 6) Setiap anggota kelompok harus memiliki ketua.

- 7) Tugas ketua kelompok yaitu mengambil kartu yang berada dalam kotak.
- 8) Pemenang ditentukan oleh seberapa banyak mendapatkan bintang (tentunya kelompok yang paling baik dalam mengerjakan tugas kelompoknya).
- 9) Kelompok yang skornya paling rendah mendapatkan sanksi.

3. Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (dalam Syarifin, 2015, hlm. 11) menyatakan bahwa "keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi melalui sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan-keinginan pada orang lain". Sementara itu, Supartinah (dalam Kristiyani, 2015, hlm. 20) berpendapat bahwa "keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang aktif dan produktif, bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah".

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu kecakapan seseorang dalam memproduksi sistem bunyi untuk dapat menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan secara lisan kepada orang lain.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan metodenya, penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan model *Cooperative Learning* dengan menggunakan media kokamicabi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Balewangi 02. Adapun desain dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*. Sugiyono (2018, hlm. 74) menyatakan "dalam desain penelitian ini

terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Balewangi yang berlokasi di Kp. Cibojong Ds. Balewangi Kec. Cisurupan Kab. Garut Provinsi Jawa Barat.

Sugiyono (2018, hlm. 80) menyatakan bahwa "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Sejalan dengan itu Creswell (2015, hlm. 287) menyatakan bahwa "populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang sama". Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 02 Balewangi yaitu berjumlah 302. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Sugiyono, 2018, hlm. 85). Berdasarkan ketentuan tersebut, maka siswa kelas IV SDN 02 Balewangi yang berjumlah 25 Orang yang dijadikan sampel.

Pada penelitian ini, cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data ialah dengan teknik tes dan dokumentasi. Tes yang digunakan berupa soal esay yang berjumlah 5 soal, sedangkan dokumentasi berupa video untuk merekam siswa ketika sedang di tes (keterampilan berbicara)

D. PEMBAHASAN

Dilihat dari data yang dihasilkan pada kondisi awal sebelum diberikan perlakuan peserta didik diberikan *pretest*, nilai rata-ratanya adalah 54,4. Setelah diberi perlakuan yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dengan media kokamicabi, keterampilan berbicara peserta didik meningkat, hal tersebut sesuai dengan data nilai *post-*

test peserta didik yang meningkat yaitu dengan nilai rata-ratan 74,4 yang semula hanya 54,4.

Berdasarkan hasil *posttest* menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara kategori sangat baik sebanyak 13 orang sebesar 52%. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara kategori baik sebanyak 9 orang sebesar 36%. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara kategori cukup baik sebanyak 9 orang sebesar 8%.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan bantuan media kokamicabi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri 02 Balewangi. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menuntut peserta didik harus memiliki kompetensi dalam empat aspek yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Oleh sebab itu, peserta didik dituntut untuk aktif (berkomunikasi/berbicara) dalam proses pembelajaran, maka dari itu proses pembelajaran harus dapat membuat peserta didik aktif.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, dapat diketahui bahwa hasil *posttest* keterampilan berbicara peserta didik lebih baik dibandingkan dengan hasil *pretest*nya. Hasil ditunjukkan dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 54,40. Setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Learning Cooperative* dengan bantuan media kokamicabi nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 74,40. Berdasarkan hasil uji t

antara data *pretest* dan *posttest*, terlihat bahwa nilai probabilitas pada signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,000. Jika nilai probabilitas hasil uji $t < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, jika $0,000 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, maka dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Bunyi dari H_a yaitu "Model *Cooperative Learning* dengan menggunakan media kokamicabi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Balewangi 02"

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan bantuan media kokamicabi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri 02 Balewangi.

2. Implikasi

Model *Cooperative Learning* dengan bantuan media kokamicabi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

3. Rekomendasi

- 1) Bagi Sekolah
Model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan bantuan media kokamicabi dapat dijadikan sebuah strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat mendorong dan memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.
- 2) Bagi Guru dan Calon Guru
Model pembelajaran *Cooperative Learning* berbantuan media kokamicabi dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran dan guru dapat lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran.

- 3) Bagi Siswa
Disarankan siswa dapat memperbanyak latihan keterampilan berbicara sehingga keterampilan berbicaranya dapat meningkat.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan untuk memperdalam penelitian selanjutnya dengan memperpanjang periode penelitian atau menambah instrument analisis data yang akan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Kristiyani, Ida. (2015). *Pengaruh Model Active Learning Teknik Jigsaw Terhadap keterampilan Berbicara siswa Kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Oktara, Reni. (2017). "Times Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Kokami Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Fluida Statis". (UIN Syarif Hidayatullah). Jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Rusman, Dr. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumiharsono, Rudy dan Hasanah, Hisbiyatul. (2017). *Media Pembelajaran*. Jember: CV Pustaka Abadi.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syarifin. (2015). *Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Debat pada Siswa Kelas XI MA Nurul Huda Cisurupan*. Skripsi pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP). Garut. Tidak dipublikasikan.
- Tarigan, H. Guntur. (1993). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yudhistira, Dimas. (2014). "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Quantum Learning Pada Siswa Kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap*". (Universitas Yogyakarta). Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

Impress